

**PENGELOLAAN KOMPETENSI SISWA BERBASIS MUTU**

**DI SMK LEONARDO KLATEN**

**(Studi Kasus di SMK Leonardo Klaten)**

**TESIS**

**Diajukan Kepada  
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Megister  
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan**



**Oleh:**

**Ch. Erni Kartikawati**

**NIM : Q 100070580**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2010**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Tujuan nasional di bidang Pendidikan dirumuskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Usaha yang telah terus menerus untuk meningkatkan mutu pendidikan selalu diupayakan oleh pemerintah dan pelaksana pendidikan. Tujuan dari peningkatan mutu pendidikan adalah untuk menyiapkan generasi penerus agar dapat berfikir ilmiah demi kemajuan ilmu dan teknologi yang mutlak diperlukan untuk meningkatkan keberhasilan pembangunan. Dunia pendidikan Indonesia saat ini setidaknya menghadapi empat tantangan besar yang kompleks (Zakir, 2007: 1). Pertama, tantangan untuk meningkatkan nilai tambah (*Added value*), yaitu bagaimana meningkatkan nilai tambah dalam rangka meningkatkan produktivitas, pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan yang berkelanjutan. Kedua, tantangan untuk melakukan pengkajian secara komprehensif dan mendalam terhadap terjadinya transformasi (perubahan) struktur masyarakat, dari masyarakat yang agraris ke masyarakat industri yang menguasai teknologi dan informasi, yang implikasinya pada tuntutan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM). Ketiga, tantangan dalam persaingan global yang semakin ketat, yaitu bagaimana meningkatkan daya saing bangsa dalam meningkatkan karya-karya yang bermutu dan mampu bersaing sebagai hasil penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Ipteks). Keempat, munculnya kolonialisme

baru di bidang iptek dan ekonomi menggantikan kolonialisme politik.

Dengan demikian kolonialisme kini tidak lagi berbentuk fisik, melainkan dalam bentuk informasi. Berkembangnya teknologi informasi dalam bentuk komputer dan internet, sehingga bangsa Indonesia sangat bergantung kepada bangsa-bangsa yang telah lebih dulu menguasai teknologi informasi. Inilah bentuk kolonialisme baru yang menjadi semacam virtual enemy yang telah masuk keseluruh pelosok dunia ini. Kemajuan ini harus dapat diwujudkan dengan proses pembelajaran yang bermutu dan menghasilkan lulusan yang berwawasan luas, professional, unggul, berpandangan jauh ke depan (*Visioner*), memiliki percaya dan harga diri yang tinggi. Untuk mewujudkan hasil diatas diperlukan strategi yang tepat, diantaranya adalah bagaimana strategi mengembangkan kompetensi siswa berdasarkan kemampuan, sikap, sifat serta tingkah laku siswa sehingga membuat siswa menyenangi proses pembelajaran. Proses pembelajaran jadi tidak bermutu karena kurangnya mutu pengajar disebabkan oleh pengajar yang mengajar tidak pada kompetensinya. Misalnya saja, pengajar A mempunyai dasar pendidikan di bidang bahasa, namun dia mengajarkan keterampilan, yang sebenarnya bukan kompetensinya. Hal tersebut benar-benar terjadi jika kita melihat kondisi pendidikan di lapangan yang sebenarnya. Hal lain adalah pendidik tidak dapat mengomunikasikan bahan pengajaran dengan baik, agar mudah dimengerti dan membuat tertarik peserta didik (Meilanikasim, 2009: 4). Peningkatan kompetensi siswa tidak bisa dipandang secara pragmatis, terpisah dari bagian-bagiannya yang utuh. Peningkatan kompetensi siswa harus dilihat secara pendekatan sistem,

menyeluruh, utuh dan tidak terpisah-pisah dari bagian-bagiannya sehingga dapat dilihat progress reports terhadap laju perkembangan kompetensi siswa seperti yang diharapkan.

Tugas pendidikan adalah membawa generasi ini mampu merengkuh sedemikian dekat agar manusia tidak kehilangan kemampuannya dalam menghadapi kontradiksi alam dimana yang kekal adalah perubahan. Globalisasi sebagai proses terkait dengan istilah *globalution*, yaitu paduan dari kata *globalization* dan *evolution*. Dalam hal ini globalisasi adalah hasil perubahan dari hubungan masyarakat yang membawa kesadaran baru tentang hubungan antar manusia. Perubahan pemikiran ke arah pematangan dan kemajuan yang mendorong produktivitas dan kreativitas ditimpakan pada pendidikan.

Manajemen sekolah yang selama ini terstruktur dari pusat telah menghambat kran komunikasi setidaknya terjadinya distorsi informasi antara pusat dan daerah, sehingga menimbulkan *mis-implementation* pada tataran riil di sekolah. Hal ini yang menjadi bahan dilahirkannya sebuah sistem manajemen yang mampu menanggulangi permasalahan tersebut, yaitu suatu manajemen yang diberi kewenangan penuh kepada sekolah untuk mengatur dirinya sendiri dalam batas-batas yang rasional.

Pengembangan kompetensi siswa dengan konsep pendekatan sistem terutama sistem manajemen berbasis sekolah akan sangat mudah dan efektif untuk mengevaluasi sistem apa yang perlu ditinjau, dimodifikasi atau dirubah menurut kebutuhan. Manajemen berbasis sekolah merupakan sebuah sistem yang memberikan hak atau otoritas khusus kepada pihak sekolah untuk

mengelola sekolah sesuai dengan kondisi, lingkungan dan tuntutan atau kebutuhan masyarakat dimana sekolah tersebut berada.

Berdasarkan analisa di atas, wujud masyarakat Indonesia baru yang seharusnya adalah masyarakat yang berpendidikan (*Educated Society*). Oleh karena itu setiap lembaga pendidikan, khususnya dalam menghadapi masa depan harus ditujukan pada reformasi kelembagaan secara total, agar pendidikan nasional memiliki kemampuan untuk melaksanakan peran, fungsi dan misinya secara optimal.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah merupakan lembaga pendidikan yang mempersiapkan siswanya sebagai tenaga yang siap pakai, yaitu lulusan yang memiliki kemampuan berpikir rasional, obyektif dan kompetitif dalam mencari lapangan pekerjaan. Sebagai sistem sosial, maka SMK tidak akan bisa lepas dari kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Dalam era globalisasi seperti sekarang ini masyarakat yang dimaksud tidak hanya sebatas lingkungan secara fisik dimana lembaga pendidikan itu berada, namun lebih pada masyarakat global. Dalam pengertian ini, maka SMK harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang siap berkompetisi untuk merebut peluang dan memenangkan kompetisi baik lokal maupun global. Bila tidak, SMK sama saja gagal menyiapkan sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh tuntutan dan kebutuhan pasar kerja.

Sebagai upaya konkret merespon tuntutan serta kebutuhan pasar kerja maka tepat sekali apa yang diamanatkan GBHN 1999, bahwa ke depan pendidikan harus diorientasikan pada mutu atau kualitas. Mutu dalam hal ini

harus dimaknai sebagai upaya pihak institusi pendidikan, khususnya SMK untuk mampu memenuhi kecakapan serta kemampuan atau kompetensi yang dibutuhkan untuk melakukan jenis pekerjaan tertentu. Dengan demikian maka mutu dalam pendidikan harus dimaknai sebagai *output* dari proses pendidikan yang betul-betul sesuai dengan kecakapan dan kemampuan yang dituntut oleh pasar kerja.

SMK dapat memberikan kontribusi yang diharapkan. Lembaga pendidikan kejuruan sangat diberi kesempatan untuk memoles calon tenaga kerja dengan ketrampilan tertentu yang dibutuhkan. Seyogyanya Sekolah Kejuruan melakukan kerjasama dengan Pemerintah Daerah untuk pembangunan daerah. Kerja sama itu perlu karena dalam pembangunan daerah pemanfaatan teknologi tepat guna (*applied technology*) sangat penting. Dengan demikian tenaga kerja akan lebih bernilai jual (*marketable*) dan profesional dalam bidang pekerjaannya. Oleh karena itu Lembaga Pendidikan Kejuruan sangat dituntut untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat yang sebenarnya.. Pada pendidikan SMK, selama ini apakah masih dikatakan sebagai sekolah terminal, sekolah lulus langsung kerja jika diterima, jika tidak akan menganggur. Maka dengan sebuah predikat tersebut Sekolah Kejuruan hendaknya lebih merubah dan meningkatkan kualitas lulusan sebagai tenaga siap kerja dengan segala potensi dan profesional untuk berperan ditengah kehidupan masyarakat.

Salah satu lembaga pendidikan yang mempersiapkan generasi muda yang mempunyai kemampuan atau kompetensi, adalah SMK Leonardo Klaten

dalam bidang teknologi. Untuk bisa mencapai hasil pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat pengguna(*stake holder*), maka program pendidikan harus dikelola dengan baik.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah bagaimana karakteristik pengelolaan kompetensi siswa berbasis mutu di SMK Leonardo Klaten. Sedangkan sub fokus penelitian adalah

1. Bagaimana karakteristik pengelolaan Kompetensi Normatif siswa.
2. Bagaimana karakteristik pengelolaan Kompetensi Adaptif siswa.
3. Bagaimana karakteristik pengelolaan Kompetensi Produktif siswa.

## **C. Tujuan Penelitian**

Diharapkan dengan penelitian ini, penulis dapat mengetahui, memahami, dan menjelaskan pengelolaan dan proses pendidikan di SMK Leonardo Klaten. Khususnya pada pengelolaan kompetensi siswa berbasis mutu, secara substansial diharapkan mampu memberikan kontribusi yang maksimal dalam peningkatan mutu pendidikan khususnya sekolah kejuruan.

Tujuan yang ingin dicapai adalah mendeskripsikan

1. Bagaimana karakteristik pengelolaan Kompetensi Normatif siswa.
2. Bagaimana karakteristik pengelolaan Kompetensi Adaptif siswa.
3. Bagaimana karakteristik pengelolaan Kompetensi Produktif siswa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis penelitian ini adalah menambah wawasan keilmuan tentang pengelolaan dan proses pendidikan Sekolah Kejuruan dalam kompetensi akademik siswa SMK Leonardo Klaten. Adapun manfaat praktis, yaitu

1. Memberi masukan dan evaluasi pelaksanaan pengelolaan dan proses pendidikan pada SMK Leonardo Klaten.
2. Meningkatkan kompetensi akademik siswa sekolah kejuruan berbasis mutu.